

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut John Dewey dalam Syafril & Zen (2017) adalah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk bertumbuh dalam kehidupan dengan cara membentuk kemampuan-kemampuan pokok yang terdiri dari ranah intelektual dan emosional yang berguna bagi dirinya dan alam sekitar. Proses bertumbuhnya seorang manusia seiring dengan bertambahnya kemampuan dan pengalaman yang didapat dari perjuangan kehidupan. Maka dari itu, pendidikan adalah suatu bagian yang melekat dalam kehidupan manusia. Jika diurutkan dari awal kehidupan manusia sampai akhir kehidupan, pendidikan membersamai setiap perkembangan hidup manusia. Pendidikan sebagai komponen penting dalam perjalanan kehidupan manusia menuju masa depan berkelanjutan.

Hal ini berarti pendidikan memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia karena jika pendidikan terencana dengan baik maka masyarakat dapat menghadapi tantangan dalam hidupnya. Selanjutnya perlu pula dikemukakan pengertian pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal I mengemukakan mengenai pendidikan bahwa:

“Pendidikan adalah sebuah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam pengertian tersebut memiliki arti peserta didik dalam menumbuhkan potensi dirinya harus melalui proses atau cara yang diakui oleh masyarakat, yaitu melalui proses pembelajaran. Hasil pembelajaran hendaklah memperlihatkan bukti nyata manusia bermutu baik. Untuk menghasilkan manusia bermutu baik melalui pendidikan.

Dalam pendidikan, terdapat proses pembelajaran yang berkaitan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, pendidik seyogyanya dapat menciptakan pembelajaran secara menarik dan menstimulus peserta didik untuk aktif dalam menemukan konsep dan berpikir kreatif agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam penemuan konsep adalah model pencapaian konsep. Pendidik mendesain proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara aktif dan inovatif untuk menemukan konsep ilmiah. Desain proses pembelajaran tersebut diwujudkan dalam suatu model pembelajaran, yaitu model *discovery learning*.

Dalam pembelajaran penemuan, peserta didik harus bergerak aktif untuk mencari informasi dengan pendidik sebagai fasilitator. Peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran akan meningkat hasil belajarnya (Sinaga, 2021). Pembelajaran aktif melatih peserta didik untuk mendapat terampil dalam mencari, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi suatu informasi. Oleh karena itu,

pembelajaran tidak hanya satu arah, yaitu melalui pendidik saja sebagai sumber materi dan satu-satunya sumber informasi di kelas, tetapi pendidik hanya sebagai motivator dan fasilitator. Pendidik mengatur jalannya proses pembelajaran di kelas, memberikan arahan, dan bimbingan. Sedangkan peserta didik harus terlibat aktif dalam pembelajaran.

Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang diajarkan baik di sekolah maupun di jenjang pendidikan tinggi. Mata pelajaran sejarah memiliki kedudukan yang penting dalam pendidikan karena mewujudkan generasi penerus yang kritis, memiliki kemampuan untuk mencari, mengolah, dan menganalisis informasi sejarah juga diharapkan memiliki jiwa nasionalisme. Melalui pembelajaran sejarah, siswa selain mempelajari tentang kehidupan pada masa lampau juga untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Sehubungan dengan pendidikan karakter, maka pembelajaran sejarah harus diarahkan untuk memahami dan menghayati nilai karakter dalam setiap peristiwa sejarah (Susanto, 2018).

Hasil pembelajaran mewakili kemampuan yang dimiliki seorang peserta didik setelah mereka menerima materi dalam pengalaman belajar mereka. Proses penilaian dapat memberikan informasi kepada pendidik mengenai perkembangan peserta didik, agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah diatur sebelumnya. Rendahnya hasil belajar peserta didik tidak dapat diabaikan begitu saja karena keberhasilan pembelajaran dapat dilihat berhasil atau tidaknya dari hasil belajar. Jika pembelajaran di kelas dikemas dengan menarik dan tidak membuat peserta didik bosan maka hasil belajarnya juga akan baik. Dengan demikian, jika

pembelajaran di kelas dikemas dengan cara yang membosankan maka hasil belajarnya juga akan rendah (Arviana, 2020).

Selama pengamatan peneliti selama menjalani Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMAN 12 Jakarta pada mata Pelajaran Sejarah, pendidik sejarah menggunakan model pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang memberikan penjelasan langsung dari pendidik kepada peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode ceramah. Peran pendidik dalam model pembelajaran ekspositori ini sebagai pemberi informasi sedangkan peserta didik sebagai penerima informasi. Berdasarkan pengamatan, dari penggunaan model pembelajaran ini menyebabkan kepasifan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan kurang bervariasi model pembelajaran, cenderung akan merasa bosan dan tidak tertarik selama pembelajaran sejarah. Hal ini akan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Rerata hasil belajar sejarah di kelas XI SMAN 12 Jakarta umumnya masih belum tuntas dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Hal tersebut sesuai dengan fakta dari data hasil Sumatif Tengah Semester (STS) pada peserta didik kelas XI tahun pelajaran 2023/2024, nilai rata-rata seluruh kelas XI-1—XI-6 dari 215 peserta didik adalah 70 sedangkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh SMAN 12 Jakarta adalah dengan menggunakan interval nilai (lihat lampiran). Dengan ketetapan interval nilai tersebut, maka hasil yang didapat adalah kelas XI-1, 8% peserta didik belum mencapai KKTP. Persentase hasil belajar kelas XI-2, 47% peserta didik belum

mencapai KKTP. Sedangkan, persentase hasil belajar kelas XI-3, 57% peserta didik belum mencapai KKTP. Persentase hasil belajar di kelas XI-4 dari 36, 45% peserta didik belum mencapai KKTP. Lalu, persentase hasil belajar di kelas XI-5, 56% peserta didik belum mencapai KKTP. Kelas XI-6 memiliki persentase hasil belajar dengan 42% belum mencapai KKTP. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa kelas XI-3 adalah kelas yang hasil belajar sejarah paling rendah, dari 35 peserta didik rata-rata nilai sumatifnya adalah 70,28 dengan persentase peserta didik yang belum tuntas KKTP mencapai 57%.

Berdasarkan kenyataan permasalahan tersebut, maka peneliti mencari solusi untuk mengatasi permasalahan hasil belajar tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah *discovery learning*. *Discovery learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menekankan peserta didik sebagai penemu aktif, peserta didik mengeksplorasi pengetahuan sementara pendidik bertindak sebagai fasilitator. Oleh karena itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplor pengetahuan sendiri sehingga memunculkan pemahaman yang luas. Dengan kelebihan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

B. Masalah Penelitian

Bagaimana upaya peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik XI-3 SMAN 12 Jakarta melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*?

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. **Peserta didik**, yakni melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar sejarah.
- b. **Pendidik sejarah**, yakni menjadi model alternatif untuk pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran sejarah dalam meningkatkan hasil belajar sejarah.
- c. **Program Studi Pendidikan Sejarah**, menjadi referensi dalam mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas.

